

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dihadapkan pada berbagai tantangan, baik fisik maupun emosional (Fuziarty, 2024). Pasien hemodialisis akan dihadapkan pada tantangan fisik seperti pembatasan cairan, kelelahan, komplikasi penyakit, serta tantangan psikososial berupa kecemasan, stres, dan penurunan motivasi untuk merawat diri (Permana & Ramadhan, 2022). Dalam situasi ini, efikasi diri berperan penting dalam proses pengambilan keputusan pasien (Maghfiroh et al., 2020). Efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan manajemen penyakit yang lebih buruk dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang lebih rendah, yang keduanya akan berdampak pada kondisi kesehatan pasien (Putri dan Afandi, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi gagal ginjal kronik secara global diperkirakan mencapai 15% dari total populasi dunia dan menjadi penyebab kematian bagi sekitar 1,2 juta orang. Diperkirakan lebih dari 500 juta individu mengalami kondisi gagal ginjal kronik dan sekitar 1,5 juta orang di antaranya harus menjalani terapi hemodialisis. Jumlah tersebut menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya (Ruchmaningtyas, 2024).

Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (IRR), pada tahun 2022 jumlah pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di Indonesia tercatat sebanyak 132.142 orang. Angka tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun

2023 jumlah pasien aktif diperkirakan mencapai kisaran 140.000 hingga 145.000 orang, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8–10% setiap tahunnya (Angfakh et al., 2024). Prevalensi pada kategori pasien yang pernah atau sedang menjalani hemodialisis pada penduduk dengan umur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosa gagal ginjal kronis tahun 2023 sebanyak 21,1% (Kemenkes, 2023)

Pada tahun 2022, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis di Provinsi Jawa Timur tercatat sekitar 52.835 orang, menjadikannya sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Pada tahun 2023, jumlah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10–15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan estimasi lebih dari 58.000 pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di berbagai unit pelayanan, baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta (Saputri, 2023) (Harti, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 juni 2025 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, jumlah pasien yang terdaftar hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan mei 2025 sejumlah 117 orang. Berdasarkan wawancara dari lima pasien yang menjalani hemodialisis, terdapat pasien yang memiliki keyakinan bahwa kondisi kesehatannya akan membaik setelah rutin menjalani terapi pengobatan khususnya hemodialisis, namun ada juga pasien yang memiliki keyakinan yang rendah dan berpikiran bahwa kondisi kesehatannya tidak membaik meskipun telah menjalani pengobatan yang rutin.

Proses hemodialisis yang harus dilakukan secara rutin menuntut pasien untuk selalu menyesuaikan diri dengan pengelolaan kesehatan yang rutin (Lestari, 2024). Efikasi diri berperan dalam menumbuhkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan dalam menjalankan perawatan diri, sepanjang aktivitas yang mendukung status kesehatan dilakukan secara optimal (Wakhid et al., 2018). Pasien dengan efikasi diri yang rendah umumnya kurang patuh terhadap pengobatan, sulit menjalankan diet sesuai anjuran, dan sering gagal dalam menyesuaikan gaya hidup sesuai tuntutan kondisi hemodialisis (Rohmaniah, 2022). Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri dapat dibentuk, ditingkatkan, atau menurun melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *emotional and physiological states* (Abdullah, 2019).

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dari keempat aspek teori bandura yaitu aspek pengalaman diri sendiri (*mastery experience*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), Kondisi emosional dan fisik (*emotional and physiological states*). Keempat variabel tersebut diteliti untuk menentukan hubungan terhadap efikasi diri pasien, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan terarah di lingkungan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan hemodialisis.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan antara pengalaman diri sendiri (*mastery experience*) dengan efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
2. Bagaimanakah hubungan antara pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*) dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
3. Bagaimanakah hubungan antara persuasi verbal (*verbal persuasion*) dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
4. Bagaimanakah hubungan antara Kondisi emosional dan fisik (*emotional and physiological states*) dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengalaman diri sendiri (*mastery experience*) dengan efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

2. Menganalisis hubungan antara pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*) dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi
3. Menganalisis hubungan antara persuasi verbal (*verbal persuasion*) pasien dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi
4. Menganalisis hubungan antara kondisi emosional dan fisik (*emotional and physiological states*) pasien dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri berdasarkan teori bandura pada pasien yang menjalani hemodialisis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi untuk memahami faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisis. Hal ini dapat

mendorong rumah sakit untuk mengembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif pada pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi mahasiswa prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, memberikan perspektif praktis tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik berdasarkan pemahaman tentang teori bandura mengenai faktor yang berhubungan dengan efikasi diri.